

**SERVICE PERIOD SAPI PERANAKAN SIMMENTAL DAN SAPI
PERANAKAN ONGOLE YANG DI INSEMINASI BUATAN DI
KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM.**

SKRIPSI

Oleh:

ERSY ROZALINDA
01 161 087

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Peternakan**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006**

**SERVICE PERIOD SAPI PERANAKAN SIMMENTAL DAN SAPI
PERANAKAN ONGOLE YANG DIINSEMINASI BUATAN DI
KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

Ersy Rozalinda, dibawah bimbingan
Prof.Dr.Ir.Hj.Zuhelmi Zen, MS dan Ir.Masrizal, MS
Jurusan Produksi Ternak Program Studi Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang 2006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan service period sapi peranakan simmental dan sapi peranakan ongole yang diinseminasi buatan di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2005 sampai 20 Januari 2006 di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Metode yang di gunakan yaitu metode survey dengan pengambilan sampel secara purposif yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti. Data primer di peroleh dari catatan inseminator dan wawancara dengan peternak. Data dianalisis dengan menggunakan uji t-student (t-test). Dari hasil penelitian didapatkan service period sapi peranakan simmental adalah $112,5000 \pm 54,0651$ hari dan service period sapi peranakan ongole adalah $157,3846 \pm 57,6181$ hari. Hasil analisis statistik menunjukkan service period sapi peranakan simmental dan sapi peranakan ongole berbeda nyata ($P < 0,05$).

Kata kunci : Service Period, Inseminasi Buatan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Besarnya keinginan masyarakat untuk hidup sehat, meningkatnya pendapatan dan pendidikan pada dasawarsa sekarang ini terlihat dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung nilai gizi tinggi. Dengan perkembangan penduduk Indonesia yang terus melonjak maka kebutuhan protein hewani akan meningkat pula, dan sapi dengan produk daging dan susu merupakan salah satu pemasok untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

Produktivitas sapi, khususnya dalam menghasilkan daging, berkaitan erat dengan kemampuan genetik, makanan dari sapi dan juga pengelolaannya. Dapat dilihat bahwa kemampuan genetik dari sapi-sapi lokal yang ada saat ini masih rendah, dan hal ini juga akan berkorelasi dengan masalah efisiensi reproduksi sapi. Peningkatan reproduktifitas ternak sapi, dapat ditempuh dengan beberapa cara diantaranya dengan Grading Up dari sapi-sapi yang ada sekarang ini, Crossbreeding sapi lokal yang sudah ada seperti sapi-sapi PO dan lain-lain dengan sapi-sapi dari luar negeri seperti sapi Simmental, Brahman dan direalisasikan melalui IB (Inseminasi Buatan). Melalui inseminasi buatan mutu genetik sapi yang ada saat ini dapat meningkat dan relevansinya dengan ternak sapi tentu akan meningkat reproduktifitas dari ternak tersebut. Inseminasi Buatan telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1952 akan tetapi penerapannya secara intensif baru dilaksanakan pada tahun 1973 dengan menggunakan semen beku dari berbagai jenis semen. Inseminasi buatan mulai masuk di daerah Lubuk

Basung pada tahun 1977. Didirikannya posko IB pada tahun 1982 bertempat di Lapau Talang dan memiliki 4 orang inseminator. Kecamatan Lubuk Basung mempunyai 5 kenagarian yaitu : Lubuk Basung, Manggopoh, Kampung Pinang, Kampung Tengah dan Garagahan (Biro Pusat Statistik Agama, 2004).

Keuntungan yang di dapat dari pelaksanaan inseminasi buatan, selain dapat meningkatkan mutu genetik, calving interval/jarak beranak dari sapi dapat ditata dengan menata service periodnya. Service period sebaiknya 60-90 hari setelah melahirkan sehingga calving interval tidak lebih dari 12 bulan sehingga sapi betina dapat melahirkan 1 ekor/tahun (Saiduddin disitir oleh Hafez, 1980). Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Service Period Sapi Peranakan Simmental dan Sapi Peranakan Ongole yang Diinseminasi Buatan di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”**.

B. Perumusan Masalah

Penerapan inseminasi buatan sudah lama dilakukan untuk meningkatkan populasi atau produksi anak yang lahir setiap tahunnya. Tetapi belum didapatkan data mengenai penampilan reproduksi yang berkaitan dengan service period, pada sapi peranakan simmental dan sapi peranakan ongole khususnya di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Oleh sebab itu dirumuskan masalah sebagai berikut :

Berapa service period sapi peranakan simmental dan sapi peranakan ongole yang diinseminasi buatan di Kecamatan Lubuk Basung?

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu :

1. Rata-rata service period dari sapi peranakan simmental $112,5000 \pm 54,0651$ hari dan peranakan ongole $157,3846 \pm 57,6181$ hari. ini masih jauh dari kisaran normal yaitu 60-90 hari.
2. Service period sapi peranakan ongole lebih panjang dari pada service period sapi peranakan simmental.

B. Saran

Pentingnya penyuluhan mengenai keuntungan inseminasi buatan pada masyarakat, untuk membuka cakrawala peternak agar lebih maju. Manajemen dalam pengelolaan ternak lebih ditingkatkan baik dari tata laksana, makanan dan kesehatan. Untuk mencapai service period yang normal perhatian peternak terhadap pertumbuhan dan perkembangan ternaknya harus ditingkatkan agar dapat menghasilkan anak satu ekor per tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1991. Petunjuk Peternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta.
- Anggorodi. R. 1994. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT. Gramedia, Jakarta.
- Asman, A. 2002. Service period sapi hasil inseminasi buatan sapi Simmental dan Brahman Cross di proyek Gerbang Serba Bisa Kabupaten 50 Kota. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Astuti, M. W. Hardjosubroto dan S. Lebdosoekodjo. 1983. Analisa jarak beranak sapi Peranakan Ongole di Kecamatan Cangkringan. DIY. dalam Proceeding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan, BP3. Departemen Pertanian, Bogor.
- Bearden, H. J. and J. W. Fuguay. 1980. Applied Animal Reproduction. Reston Pub. Co. Inc. Prentice-Hall CO. Renton, Virginia.
- Biro Pusat Statistik Agam. 2004. Kabupaten Agam Dalam Angka. BPS Kabupaten Agam.
- Blakely, J dan D. H. Bade. 1998. Ilmu Peternakan Edisi 4. Penerjemah B. Srigandono. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Darmawan. 2002. Performance reproduksi induk sapi Bali di Kabupaten Batanghari Jambi yang kawin secara inseminasi buatan. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Andalas, Padang.
- Dirjen Peternakan. 1983. Kegiatan Inseminasi Buatan di Indonesia. Direktorat Bina Produksi Peternakan, Jakarta.
- Firdayeni. 2002. Lama bunting, service period dan calving interval sapi yang di inseminasi di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Franson, R. D. 1992. Anatomi dan Fisiologi Ternak. Diterjemahkan B.Srigandono. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hafez, E. S. E. 1980. Reproduction in farm Animals. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Hardjopranjoto, S. H. 1995. Ilmu Kemanjiran pada Ternak. Airlangga University Press, Surabaya.